

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah MTs Al Inayah yang berlokasi di jalan Cijerokaso No.63 Kelurahan Sarijadi Bandung, Kecamatan Sukasari Bandung. MTs Al Inayah Bandung mempunyai siswa yang memiliki latar belakang ekonomi, sosial dan budaya yang relatif heterogen. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Al Inayah Bandung tahun pelajaran 2013/2014. Dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Siswa kelas VIII memasuki masa remaja yang memiliki rentang usia 12-15 tahun. Usia remaja berada pada masa transisi yang membutuhkan komunikasi dengan orang lain.
2. Siswa kelas VIII menunjukkan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, seperti siswa diam saat diberikan kesempatan mengemukakan pendapat, dan tidak mendengarkan ketika temannya sedang berbicara di depan kelas.

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:85). Pertimbangan pengambilan sampel tingkat keterampilan komunikasi interpersonal dari populasi penelitian yang berada pada tingkatan rendah dan sangat rendah yang diungkap dengan instrumen komunikasi interpersonal siswa.

B. Desain Dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sukmadinata (2008, hlm. 53) adalah suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data berupa angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol. Alasan menggunakan pendekatan

kuantitatif untuk mendapatkan data numerikal berupa persentase keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII MTs Al Inayah Bandung dan

keefektifan permainan kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *pre-eksperimen one group pre test- post test*. Menurut Sugiyono (2013, hlm.74) metode *pre-experimental* yaitu metode penelitian seperti eksperimen tetapi tidak ada pengontrolan variabel .

C. Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel utama dari tema penelitian yaitu program permainan kelompok dan komunikasi interpersonal siswa . Definisi operasional variabel diuraikan sebagai berikut.

1. Komunikasi Interpersonal

Penelitian komunikasi interpersonal merujuk pada konsep komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Hartley (1999, hlm. 52-61) yaitu kemampuan siswa Kelas VIII MTs Al Inayah Bandung dalam berkomunikasi non-verbal, penguatan, bertanya, merefleksikan, membuka serta menutup, pendengar yang aktif dan keterbukaan diri. yang dilakukan terhadap orang lain (lawan bicara) yang berada dalam lingkungan sekolah.

Komponen-komponen komunikasi interpersonal yang diungkap adalah:

a. Komunikasi non verbal (*non-verbal communication*)

Komunikasi non-verbal yang dimaksud meliputi ekspresi wajah, arah pandangan mata, sikap tubuh, penampilan, serta volume suara seseorang.

b. Penguatan (*reinforcement*)

Reinforcement yang dimaksud adalah pemberian pujian dan dukungan bagi orang lain.

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya yang dimaksudkan adalah mengajukan pertanyaan terbuka yang mengungkap serta menjelaskan jawaban dan pertanyaan tertutup yang mendorong orang untuk berbicara langsung.

d. Merefleksikan (*reflecting*)

Merefleksikan yang dimaksud adalah pertanyaan dengan menggunakan refleksi percakapan dari beberapa aspek yang telah dikatakan (diutarakan)

e. Membuka dan menutup (*opening and closing*)

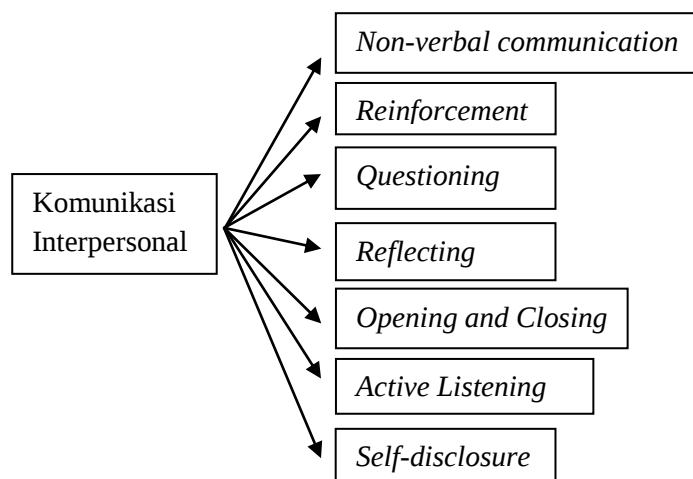
Membuka dan menutup mengacu pada cara siswa menetapkan awal dan akhir dari percakapan.

f. Pendengar yang aktif (*active listening*)

Pendengar yang aktif adalah sebuah proses menangkap pesan yang diterima dan memberikan respon dengan jelas yang menunjukkan memperhatikan.

g. Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

Self-Disclosure adalah proses berbagi informasi tentang diri sendiri dengan orang lain.



Gambar 3.1
Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal Yang Digunakan Untuk Pengembangan Instrumen

2. Permainan Kelompok

Menurut Rusmana (2009, hlm.17) proses-proses kognitif, afektif, dan interpersonal dari bermain dapat mempermudah kemampuan-kemampuan adaptif, seperti berpikir kreatif, pemecahan masalah, penanganan dan perilaku sosial siswa penting bagi proses komunikasi siswa dan bermain juga dapat menjadi hal yang paling efektif dengan mentargetkan proses-proses spesifik.

Permainan kelompok dalam penelitian bermaksud untuk menjelaskan (layanan bimbingan) yang bersifat latihan (permainan) dilakukan dalam *setting* kelompok. Penggunaan kelompok dapat memenuhi kebutuhan psikologis siswa

Farrah Rahmayanti, 2014

Program peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui permainan kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti kebutuhan berkomunikasi dengan teman sebaya, dan lingkungan sekolah, kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan dihargai, kebutuhan untuk memahami nilai-nilai yang ada disekitar sebagai pedoman.

Prosedur pelaksanaan permainan kelompok dalam penelitian berdasarkan prosedur pembentukan kelompok yang dikemukakan oleh Glading (1995) terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

a. Tahap awal: orientasi peserta (pembinaan hubungan baik)

Tahap awal merupakan tahapan yang kritis dalam mewujudkan hubungan baik pada sebuah kelompok. Orientasi peserta didahulukan menggunakan permainan yang bersifat peleburan dan penjajagan antar peserta (*ice breaking games*) agar peserta tidak merasa canggung satu sama lain.

b. Tahap Transisi: orientasi permainan kelompok

Tahap transisi fasilitator (konselor) menjelaskan arah dan tujuan kepada peserta agar tercapai kesepakatan antar anggota kelompok (konseli) untuk melakukan apa dan bagaimana. Penjelasan tersebut yaitu:

- 1) Tujuan umum dan tujuan khusus permainan kelompok yang dilaksanakan.
- 2) Tata cara permainan kelompok secara umum, yaitu cara memulai, melaksanakan, dan mengakhiri permainan.

c. Tahap kerja: pelaksanaan permainan kelompok

Tahap kerja fasilitator (konselor) melibatkan peserta (konseli) secara aktif permainan kelompok sesuai dengan stimulasi materi yang dilaksanakan. Selanjutnya fasilitator memberikan dorongan empatik dan penguatan kepada peserta pada saat permainan kelompok berlangsung.

d. Tahap terminasi: Refleksi dan pengakhiran permainan kelompok

Tahap terminasi anggota kelompok telah sampai pada kondisi dimana mampu mencapai tingkat produktivitas yang tinggi, efektif, dan efisien. Fasilitator membantu peserta untuk dapat menyerap pengalaman dan wawasan yang diperoleh serta mengikuti permainan kelompok yang dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Setiap peserta permainan kelompok diberikan kesempatan untuk menjelaskan peran yang telah dimainkan.
- 2) Setiap peserta permainan kelompok diberikan kesempatan untuk menjelaskan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan permainan kelompok dan penanganannya.
- 3) Setiap peserta permainan kelompok diberikan kesempatan untuk menjelaskan pelajaran yang diperoleh dari permainan kelompok yang telah diikuti.
- 4) Peserta diarahkan untuk membahas proses pelaksanaan dan hasil permainan kelompok berkaitan permasalahan nyata yang akan diselesaikan.

Pada tahap pengakhiran fasilitator mengakhiri kegiatan permainan serta mengemukakan kesepakatan tindakan yang akan dilakukan peserta dan kesimpulan hasil akhir dari permainan kelompok disertai dengan penguatan atas tindakan peserta untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner keterampilan komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Vera Dwi Handayani (2012) berjumlah 50 item pernyataan. Angket tersebut memiliki indeks reabilitas sebesar 0,783 yang berarti tingkat korelasi dan derajat keterandalan tinggi.

2. Jenis Skala

Jenis skala yang pengungkap data dalam penelitian menggunakan model *Likert* yang terdiri dari beberapa pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan lima pilihan jawaban. Skala untuk menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pernyataan kepada responden. Kemudian responden diminta untuk memberikan jawaban atau respon dalam skala ukur yang telah disediakan (Sugiyono, 2013, hlm. 146)

3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Angket/kuesioner komunikasi interpersonal siswa dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel. Angket berisi pernyataan-pernyataan mengenai keterampilan komunikasi interpersonal merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Hartley (1999, hlm. 52-61), yaitu komunikasi non verbal (*non-verbal communication*), penguatan (*reinforcement*), bertanya (*questioning*), refleksi (*reflecting*), membuka dan menutup (*opening and cloing*), pendengar yang aktif (*active listening*), keterbukaan diri (*self-disclosure*). Penyebaran butir pernyataan tentang komunikasi interpersonal siswa dijabarkan dalam kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			(+)	(-)	
1	Komunikasi non-verbal	Menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan keadaan, seperti senang atau sedih	1, 2,	3,4	4
		Menunjukkan arah pandangan mata dalam berkomunikasi terhadap lawan bicara	5	6, 7	3
		Menunjukkan sikap tubuh yang sesuai ketika berkomunikasi	8, 9, 10	11	4
		Menunjukkan kesesuaian penampilan dalam lingkungan sekolah	12, 13, 14, 15	16	5
		Menunjukkan karakter volume suara yang sesuai	17, 18	19	3
		Menunjukkan aroma badan /mulut yang bisa diterima orang lain	20, 21		2
2	Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	Mampu memberikan pujian	22, 23, 24		3
		Mampu memberikan dukungan	25, 26 27, 28		4
3	Bertanya	Kemampuan untuk mengajukan	29, 30		2

Farrah Rahmayanti, 2014

Program peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui permainan kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	(<i>Questioning</i>)	pertanyaan yang memperluas jawaban			
4	Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Kemampuan untuk merangkum percakapan	31, 32	33	3
		Kemampuan merefleksikan percakapan	34, 35	36	3
5	Membuka dan menutup (<i>Opening and Closing</i>)	Keterampilan untuk memulai percakapan	37, 38		2
		Keterampilan untuk mengakhiri percakapan	39, 40	41	3
6	Pendengar yang aktif (<i>Active Listening</i>)	Mampu mendengarkan dan menangkap pesan	42, 43	44, 45	4
7	Keterbukaan diri (<i>Self-disclosure</i>)	Kemampuan untuk berbagi informasi diri sendiri kepada orang lain	46, 47, 48, 49	50	5
Jumlah					50

1. Pedoman Skoring

Instrumen komunikasi interpersonal dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan beserta kemungkinan jawaban. Item pernyataan tentang komunikasi interpersonal siswa dibuat dalam alternatif respons pernyataan subjek skala 5 (lima) yaitu : a) Sangat Sesuai; b) Sesuai ; c) Bingung; d) Tidak Sesuai; 5) Sangat Tidak Sesuai. Secara sederhana tiap opsi alternatif respons mengandung arti dan nilai skor seperti berikut.

Tabel 3.2

**Ketentuan Pemberian Skor Instrumen Pengungkap
Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Alternatif Jawaban	Skor Jawaban	
	Posif	Negatif
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Bingung	3	3

Farrah Rahmayanti, 2014

Program peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui permainan kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

2. Uji Coba Alat Ukur

Pengembangan angket dilakukan melalui tiga tahap pengujian sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen komunikasi interpersonal peserta didik yang telah disusun terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan instrumen (*judgement*). Penimbangan dilakukan oleh dosen ahli yaitu dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Penimbangan instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan redaksi, yakni kesesuaian item pernyataan yang telah disusun dengan landasan teoritis dan ketepatan bahasa yang digunakan, dilihat dari sudut bahasa baku dan subjek yang memberikan respon.

Hasil penelitian menunjukkan secara konstruk hampir seluruh item pada angket komunikasi interpersonal termasuk memadai. Terdapat item-item yang perlu diperbaiki dari segi bahasa dan isi. Hasil pertimbangan dari tiga dosen ahli dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya item-item pernyataan dapat digunakan dengan beberapa perbaikan redaksi supaya mudah dipahami siswa.

Langkah berikutnya dilakukan uji keterbacaan terhadap sebelas orang siswa kelas VIII di sekolah yang berbeda yang tidak diikutsertakan dalam sampel penelitian tetapi memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden sebelum digunakan untuk kebutuhan penelitian. Hasil uji keterbacaan item pernyataan pada angket dapat dipahami oleh kesebelas siswa yang melakukan uji keterbacaan.

3. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian melibatkan seluruh item yang terdapat dalam angket pengungkap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Sugiyono (2010, hlm. 267) mengungkapkan “uji validitas alat pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan

diukur.” Semakin tinggi nilai validasi maka menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan.

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*. Validitas item dilakukan dengan menggunakan prosedur pengujian *Spearman Brown*. Adapun data yang digunakan untuk mengukur validitas item, merupakan data hasil penyebaran instrumen. Dengan kata lain, penyebaran instrumen dilaksanakan sekaligus untuk menguji validitas item (*built-in*).

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil uji validitas menunjukan dari 50 butir item pernyataan dari angket keterampilan komunikasi interpersonal siswa, terdapat 8 butir item yang dinyatakan tidak valid. Indeks validitas instrumen bergerak antara 0.210 – 0.830 pada $p > 0.05$ (hasil perhitungan validitas pada lampiran). Hasil item-item pernyataan setelah validasi disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Uji Validitas Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa

Kesimpulan	Item	Jumlah
	Jumlah Awal	50
Dipakai	1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 12, 14, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 49, 50	42
Dibuang	3,6,9,13,16,19,44,45,50	8

b. Uji Reabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan tersebut dapat dipercaya atau derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Arikunto (2010, hlm.178) mengungkapkan suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat data karena instrumen tersebut sudah baik.

Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya, karena berapa kali pun data diambil hasilnya akan tetap sama.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian dengan taraf signifikansi 5% diolah dengan metode statistika memanfaatkan program komputer *SPSS for Windows Versi 21.0*. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 257) sebagai tolak ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut:

- 0,00 – 0,199 derajat keterandalan sangat rendah
- 0,20 – 0,399 derajat keterandalan rendah
- 0,40 – 0,599 derajat keterandalan cukup
- 0,60 – 0,799 derajat keterandalan tinggi
- 0,80 – 1,00 derajat keterandalan sangat tinggi

(Sugiyono, 2010, hlm. 257)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas memperlihatkan dari 47 butir item, menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) instrumen keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 0.783. artinya, tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen keterampilan komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi. (hasil perhitungan reliabilitas dan validitas terlampir).

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu data mengenai komunikasi interpersonal siswa kelas VIII MTs Al Inayah Bandung. Angket yang digunakan adalah angket terstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Responden hanya perlu menjawab pernyataan dengan cara memilih alternatif respon yang telah disediakan dengan alternatif jawaban sangat sesuai, sesuai, bingung, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan penyebaran alat pengumpul data berupa angket untuk mengumpulkan data mengenai gambaran keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII MTs Al Inayah Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan kelengkapan instrumen dan petunjuk pengerjaan instrumen.
2. Mengecek kesiapan siswa.

Farrah Rahmayanti, 2014

Program peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui permainan kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Membacakan petunjuk dan mempersilahkan peserta didik untuk mengisi angket yang telah dipersiapkan sebelumnya.
4. Mengumpulkan kembali angket yang telah selesai diisi serta mengecek kelengkapan identitas dan kelengkapan jawaban para siswa.

F. Analisis Data

1. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Tahapan verifikasi data yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengecekan jumlah instrumen yang telah terkumpul.
- b. Melakukan tabulasi data yaitu perekapan data yang diperoleh dari peserta didik dengan melakukan penyekoran sesuai dengan tahapan penyekoran yang telah ditetapkan.
- c. Setelah tabulasi data maka dilanjutkan dengan melakukan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

2. Penetapan Penyekoran Instrumen

Perhitungan skor keterampilan komunikasi interpersonal siswa adalah dengan menjumlahkan seluruh skor dari tiap-tiap pertanyaan sehingga didapatkan skor total keterampilan komunikasi interpersonal. Data yang telah terkumpul dari responden selanjutnya dibagi ke dalam lima tingkat keterampilan komunikasi interpersonal dengan menggunakan katagori tinggi sekali, tinggi, sedang, rendah, dan rendah sekali yang diperoleh melalui konversi skor mentah menjadi skor matang dengan menggunakan batas lulus ideal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung skor total masing-masing responden.
- b. Mengkonversi skor responden menjadi skor baku, dengan rumus:

$$Z \text{ Skor} = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

Keterangan : x = skor responden yang hendak diubah menjadi skor T

$\bar{x}$ = rata-rata skor kelompok

s = standar deviasi skor kelompok

(Azwar, 2011, hlm. 156)

- c. Mengkonversi skor Z menjadi skor T, dengan rumus:

$$T = 50 + 10 [Z \text{ Skor}]$$

Keterangan : Skor T = skor T atau skor matang yang dicari

50 = konstanta nilai tengah sebagai rata-rata

10 = konstanta standar deviasi

Z skor = skor baku

(Azwar, 2011, hlm. 156)

- d. Mengelompokan data menjadi lima kategori dengan pedoman sebagai berikut.

Tabel 3.4

Konversi Skor T

Skala skor T	Kategori Skor
$x \geq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi Sekali
$\mu - 1.5 \sigma < x < \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 1.5 \sigma < x < \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 0.5 \sigma < x < \mu + 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah Sekali

(Azwar, 2011, hlm. 108)

Berdasarkan hasil perhitungan, pengelompokan data untuk profil keterampilan komunikasi interpersonal pada Tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5

Konversi Skor T

Kategori Komunikasi Interpersonal	Keterangan
Sangat Tinggi (≥ 66.00)	Siswa pada kategori sangat tinggi telah mencapai keterampilan komunikasi interpersonal yang optimal, artinya siswa mampu menunjukkan komunikasi non verbal, mampu memberikan dukungan kepada orang lain, mampu mengajukan pertanyaan yang efektif, merefleksikan percakapan, membuka dan menutup percakapan, pendengar yang baik, dan bersikap terbuka kepada orang lain.
Tinggi (56.00 – 65.99)	Siswa pada kategori tinggi telah mencapai keterampilan

Farrah Rahmayanti, 2014

Program peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui permainan kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	komunikasi interpersonal, namun belum optimal artinya siswa mampu berkomunikasi secara non verbal, mampu memberikan dukungan, mampu mengajukan pertanyaan yang efektif, merefleksikan percakapan, membuka dan menutup percakapan, pendengar yang baik, dan bersikap terbuka hanya kepada orang-orang terdekat saja.
Sedang (46.00 – 55.99)	Siswa pada kategori sedang telah mencapai keterampilan komunikasi interpersonal, artinya siswa telah mampu berkomunikasi non verbal, memberikan dukungan, mengajukan pertanyaan yang efektif, merefleksikan percakapan, membuka dan menutup percakapan, pendengar yang aktif, dan bersikap terbuka, tetapi tidak sesuai keadaan.
Rendah (36.00 – 45.99)	Siswa pada kategori rendah tahu cara berkomunikasi interpersonal, namun belum teraktualisasikan, artinya siswa tahu cara berkomunikasi non verbal, belum mampu untuk berkomunikasi non verbal, tahu cara memberikan dukungan, namun belum mampu memberikan dukungan, tahu cara merefleksikan percakapan, namun belum mampu merefleksikan percakapan, tahu cara membuka dan menutup percakapan, namun belum mampu membuka dan menutup percakapan, tahu cara menjadi pendengar yang aktif, tapi belum mampu menjadi pendengar yang aktif, dan tahu terbuka, namun belum mampu bersikap terbuka kepada orang lain.
Sangat Rendah (≤ 35.99)	Siswa pada kategori sangat rendah tidak memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, artinya siswa tidak tahu dan tidak bisa pada aspek berkomunikasi non verbal, <i>reinforcement</i> , merefleksikan, membuka dan menutup, pendengar yang aktif, dan keterbukaan.

Setiap aspek dan indikator dari komunikasi interpersonal digunakan kualifikasi yang sama dengan kualifikasi pada Tabel 3.5.

- e. Untuk menghitung keterampilan komunikasi interpersonal digunakan rumus:

$$= \frac{\text{Rata-rata skor}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$